

**KUALITAS PENELITIAN KUANTITATIF:
TANGGAPAN ATAS ARTIKEL “PERBEDAAN
KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA
PROGRAM PERCEPATAN BELAJAR DAN PROGRAM
REGULER”**

Oleh:

Pujiati Suyata
Univesitas Negeri Yogyakarta

Pendahuluan

Tujuan setiap penelitian adalah *menjelaskan, memprediksi, atau mengontrol* suatu fenomena. Karena itulah, penelitian mempunyai ciri formal dan merupakan aplikasi sistematis metode ilmiah. Cara ilmiah menuntut serangkaian langkah yang sistematis, dimulai dari identifikasi masalah dan diakhiri dengan pengambilan simpulan. Langkah-langkah tertentu dengan perurutan yang pasti diwajibkan dalam pendekatan ilmiah agar diperoleh suatu kebenaran.

Penelitian dilakukan menurut langkah-langkah tertentu dan proses yang sistematis. Proses penelitian dengan pendekatan kuantitatif, misalnya, akan melalui tiga tahap, yaitu tahap konsepsi, operasional, dan sintesis. Pada tahap *konsepsi*, semua yang dilakukan masih berupa konsep, teori, serta kerangka pikir secara teoretis. Termasuk ke dalam tahap itu adalah (a) permasalahan, (b) kajian teori, dan (c) perumusan hipotesis.

Selanjutnya adalah tahap *operasional*. Pada tahap ini hal-hal yang bersifat konsep direalisasikan ke dalam kegiatan empirik. Termasuk tahap ini adalah (a) pemilihan desain penelitian, (b) penentuan populasi dan sampel, (c) pemilihan operasionalisasi variabel, (d) instrumentasi, (e) teknik pengumpulan data, dan (f) analisis

data. Pada tahap operasional, segala persiapan untuk memasuki lapangan dirancang dan dilakukan analisis data setelah selesai memasuki lapangan.

Akhirnya memasuki tahap *sintesis*. Pada tahap ini hasil-hasil yang diperoleh dari kegiatan empirik disintesis. Kegiatan dalam tahap ini adalah (a) interpretasi hasil analisis, (b) generalisasi, (c) kesimpulan, dan (d) implementasi. Tahap-tahap tersebut merupakan kegiatan yang sekuensial, yaitu satu pekerjaan dapat dilakukan, jika pekerjaan sebelumnya sudah selesai. Dengan mengikuti tahap-tahap secara sekuensial, kualitas penelitian dapat terjaga. Wiersma (1986), misalnya, berpendapat bahwa kesahihan penelitian tampak dari ketepatan prosedur yang sistematis dan keakuratan pelaksanaan langkah-langkah penelitian yang dilaluinya, sejak identifikasi masalah sampai dengan penarikan simpulan penelitian.

Masalah dan Hasil Penelitian

Masalah penelitian timbul, jika ada kesenjangan antara yang seharusnya ada dan yang ada sekarang, *das Sollen* dan *das Sein*. Dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, masalah dirumuskan secara spesifik dan menggambarkan variabel yang akan diteliti. Terkait dengan rumusan masalah adalah rumusan judul penelitian. Judul penelitian harus ditulis dengan singkat dan jelas, sehingga menunjukkan fokus dan permasalahan pokok penelitian. Karena itulah, dari rumusan judul akan tergambar masalah yang akan diteliti. Dengan demikian, rumusan judul dan masalah seyogyanya searah dan ada keselarasan antara keduanya.

Untuk menjelaskan masalah penelitian, peneliti melakukan kajian teori. Teori dikembangkan sedemikian rupa, sehingga generalisasi dapat diuji. Dari teori pula ditemukan kerangka kerja penelitian yang dapat digunakan untuk menjelaskan, lewat

generalisasi, hasil penelitian (Wiersma, 1986). Dengan demikian, akan terjadi rangkaian yang selaras antara permasalahan penelitian dan teori yang dikaji, antara teori dan kerangka kerja penelitian, antara kerangka kerja penelitian dan hasil penelitian, dan antara masalah penelitian dan hasil penelitian yang diharapkan.

Keselarasan tersebut menjadi salah satu indikator berkualitannya suatu penelitian sebab jika hal itu terjadi, misalnya masalah penelitian sudah terpecahkan dalam hasil atau simpulan penelitian, penelitian yang dilakukan sudah sampai pada apa yang seharusnya dicapai. Hal itu ditekankan dalam tulisan ini sebab tidak jarang terjadi, hasil penelitian tidak selaras dengan masalah penelitian.

Kesahihan dan Keandalan Penelitian

Bukti berkualitannya suatu penelitian biasanya dikembalikan pada masalah kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) penelitian. Untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif, validitas penelitian menunjuk pada dua konsep secara simultan, yaitu hasil penelitian dapat diinterpretasi secara akurat dan dapat digeneralisasikan pada populasi secara benar. Konsep pertama disebut validitas internal dan konsep kedua disebut validitas eksternal (Wiersma, 1986). Jika suatu hasil penelitian tidak dapat diinterpretasi, hasil penelitian tersebut juga tidak dapat digeneralisasikan. Dengan demikian, validitas internal menjadi prasyarat bagi terjadinya validitas eksternal penelitian.

Sementara itu, konsep reliabilitas penelitian mengacu pada dapat tidaknya dilakukan replikasi penelitian dan konsistensi metode, kondisi, dan hasil. Dalam hal ini dibedakan antara reliabilitas internal dan reliabilitas eksternal. Reliabilitas internal mengacu pada pengumpulan data, analisis, dan interpretasi yang konsisten terhadap kondisi yang sama, sedangkan reliabilitas eksternal menunjuk pada dapat tidaknya dilakukan replikasi

penelitian pada kondisi yang mirip atau hampir sama. Dalam hal ini, reliabilitas merupakan karakteristik yang diperlukan bagi validitas. Suatu studi tidak valid jika reliabilitasnya rendah, sebab penelitian yang tidak reliabel sangat sulit untuk diinterpretasikan dan digeneralisasikan kepada populasi atau kondisi lain. Karena itulah, keberadaan reliabilitas dan validitas menjadi syarat adanya kredibilitas penelitian. Validitas penelitian berkaitan dengan akurasi dan generalisasi hasil penelitian, sedangkan reliabilitas penelitian berkaitan dengan masalah replikasi.

Dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, faktor validitas dan reliabilitas penelitian tersebut ditentukan oleh kualitas alat ukur. Alat ukur yang dijadikan standar validitas harus dapat dijadikan tolok ukur bagi objek yang akan diukur. Peneliti berusaha agar data hasil pengukuran merupakan konstruk yang ingin diukur dan mengandung kesalahan yang sekecil-kecilnya.

Validitas alat ukur dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu validitas isi, validitas kriteria, dan validitas konstruk (Cronbach, 1984). Ketiga macam validitas itu saling berkaitan satu dengan yang lain. Meskipun demikian, semuanya harus memberikan bukti empirik. Ada dua macam standar validitas, yaitu standar validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal menunjukkan sampai seberapa jauh suatu alat ukur berhasil mencerminkan objek yang akan diukur pada suatu kondisi tertentu, sementara validitas eksternal lebih terkait dengan keberhasilan suatu alat ukur untuk diaplikasikan pada kondisi yang berbeda. Artinya apakah alat ukur yang valid mengukur objek pada suatu kondisi tertentu, juga valid untuk mengukur objek yang sama pada kondisi yang lain.

Reliabilitas alat ukur menunjuk pada keandalan, apakah alat ukur dapat berfungsi sebagai alat untuk menggali data secara konsisten, yaitu hasil yang relatif sama pada beberapa kali pengukuran terhadap objek yang sama. Pengukuran reliabilitas alat ukur dilakukan dengan rumus-rumus yang disiapkan untuk itu. Ada

beberapa jenis reliabilitas, seperti konsistensi internal, stabilitas, dan ekuivalensi (Fernandes, 1984). Termasuk konsistensi internal adalah *coefficient alpha*, KR-20, KR-21, dan *split-half*. Besarnya indeks reliabilitas alat ukur menjadi indikasi besarnya kesalahan pengukuran. Makin besar indeks reliabilitas, makin kecil kesalahan pengukuran. Oleh karena itu, para peneliti berusaha memperoleh indeks keandalan yang besar, agar tingkat kesalahan pengukuran menjadi sekecil-kecilnya.

Operasional Penelitian

Dalam tahap operasional, penentuan desain penelitian merupakan kegiatan pertama. Penetapan desain secara tepat sangat penting mengingat desain merupakan rancangan yang berfungsi sebagai cetak biru bangunan penelitian yang mengendalikan arah dan kegiatan penelitian, serta mengantisipasi masalah yang mungkin timbul dalam pelaksanaan penelitian (Robson, 1993). Ketepatan penentuan desain terkait dengan kejelasan masalah dan tujuan penelitian. Setiap tujuan membawa konsekuensi desain penelitian dan berkaitan dengan karakteristik tujuan dan cara-cara memberikan jaminan bagi pencapaiannya.

Penentuan populasi secara jelas merupakan kegiatan berikutnya, agar sampel yang merupakan bagian dari populasi ditetapkan. Terkait dengan representasi populasi, penentuan ukuran sampel (*sample size*) menjadi sedemikian penting. Dalam hal ini, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, antara lain: (1) homogenitas populasi, makin homogen, makin kecil jumlah sampel, (2) presisi yang dikehendaki, makin tinggi presisi, makin besar jumlah sampel, (3) rencana analisis data, (4) jenis penelitian, dan (5) jumlah tenaga, biaya, dan waktu yang tersedia. Teknik pengambilan sampel juga perlu dirancang sedemikian rupa agar generalisasinya ke populasi dapat dilakukan dengan baik. Kesalahan

prosedur pengambilan sampel dapat terjadi sebab tidak ada sampel yang mempunyai ciri-ciri sama persis atau identik dengan populasi. Selama kesalahan dapat ditolerir, misalnya 5%, maka kesalahan itu tidak mengganggu kualitas penelitian. Ukuran sampel dikatakan baik, jika mampu memperkecil *standar error* dan dapat meningkatkan ketajaman estimasi keadaan populasi.

Setelah sampel ditentukan, pengambilan data dapat dilakukan. Untuk pengambilan data perlu dirancang cara pengambilannya dan instrumen yang diperlukan. Agar data yang diperoleh akurat, peneliti akan memilih jenis instrumen yang sesuai dan mengembangkan instrumen yang berkualitas. Untuk jenis instrumen, dapat dipilih tes, angket, atau inventar. Selain itu, instrumen juga dapat berupa pedoman wawancara, atau pedoman pengamatan, format, atau skala. Dalam penelitian kancah, peneliti dapat menggunakan catatan lapangan, seperti catatan observasi, atau catatan wawancara.

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik tertentu. Teknik yang dipilih tergantung pada masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Keakuratan analisis merupakan ukuran berkualitasnya suatu penelitian.

Catatan terhadap Artikel yang Dikaji

Terkait dengan artikel tentang perbedaan kompetensi interpersonal antara siswa program percepatan belajar dan program reguler, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

1. Adanya penelitian terhadap program percepatan belajar patut disambut dengan gembira, mengingat program semacam itu merupakan jalan keluar bagi siswa dengan kondisi khusus. Selain itu, penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar bagi siswa semacam itu merupakan langkah maju, mengingat kondisi SDM Indonesia yang masih terpuruk. Perlu dilakukan langkah

langkah tertentu untuk mengejar ketertinggalan itu, di antaranya membuka program percepatan belajar bagi siswa-siswa yang berbakat. Penelitian-penelitian semacam ini perlu terus dilakukan, demi penyempurnaan program tersebut. Agar hasil penelitian dapat dipercaya, penelitian perlu dilakukan dengan memperhatikan karakteristik penelitian ilmiah.

2. Dilihat dari judul dan tujuannya, serta prosedur yang digunakan, penelitian yang dikaji menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Semua disiapkan secara teliti, baru kemudian ke lapangan untuk mengumpulkan data, menganalisisnya, dan menemukan hasilnya. Dalam penelitian semacam itu, keselarasan antara berbagai komponen perlu dipertahankan agar peneliti mencapai hasil seperti yang diharapkan. Khusus mengenai penelitian yang dikaji, keselarasan tersebut tidak tampak. Judul penelitian menyebutkan "kompetensi interpersonal", masalah yang ingin dijelaskan "persepsi kompetensi interpersonal". Selanjutnya, teori dan instrumen yang digunakan tentang "kompetensi interpersonal", tetapi data yang terjaring dan hasil yang ditemukan "persepsi kompetensi interpersonal" dan "kompetensi interpersonal". Hasil penelitian "kompetensi interpersonal" tidak sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu "persepsi kompetensi interpersonal". Penelitian tersebut membingungkan dan tidak jelas apa yang ingin diteliti sebab "persepsi kompetensi interpersonal" dan "kompetensi interpersonal" merupakan dua hal yang berbeda.
3. Desain penelitian sedemikian pentingnya sebab desain akan mengendalikan seluruh kegiatan penelitian empirik yang dilakukan. Namun demikian, dalam penelitian ini peneliti tidak mencantumkan desain penelitian yang digunakan, sehingga pembaca sulit mengikuti apakah prosedur yang dilakukan telah sesuai dengan desain yang dipilih.

4. Penelitian yang dikaji menggunakan sampel dalam penelitiannya, sehingga penelitian tersebut bukan penelitian sensus. Namun demikian, representasi populasi tidak jelas sebab tidak disebutkan jumlah populasi. Selain itu, juga tidak dijelaskan teknik penyampelan yang digunakan, sehingga tidak dapat dideteksi apakah sampel yang digunakan benar-benar mewakili populasi dan data yang terjaring benar-benar menggambarkan keadaan populasi.
5. Seperti disebutkan di atas, dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, kualitas penelitian ditentukan oleh validitas dan reliabilitas alat ukur. Dalam hal ini, validitas perlu disebutkan dengan validitas isi, konstruk, atau kriteria, demikian juga reliabilitas yang digunakan. Peneliti menyebutkan koefisien korelasi butir, yang berkisar antara 0,259 dan 0,571. Tampaknya peneliti melaporkan koefisien ini sebagai validitas butir alat ukur. Khusus tentang validitas butir, dalam sejumlah buku induk tentang teori pengukuran, istilah indeks validitas butir menyatakan koefisien korelasi antara skor butir dan skor kriteria yang berasal dari luar, bukan dari tes itu sendiri (Gulliksen, 1967 dalam Djemari Mardapi). Korelasi antara skor butir dan skor total ditafsirkan sebagai besarnya daya beda, bukan validitas butir, dan tidak perlu diuji dengan statistik. Dilihat dari daya beda antara 0,259 s.d. 0,571 instrumen yang digunakan memiliki daya beda yang sedang, sebab batas minimum daya beda adalah 0,30.
6. Selain validitas alat ukur, kualitas penelitian juga ditentukan oleh reliabilitas alat ukur yang digunakan. Dalam penelitian yang dikaji, disebutkan reliabilitas $r_{tt} = 0,893$. Dilihat dari indeks reliabilitasnya, reliabilitas alat ukur yang digunakan cukup tinggi. Namun demikian, sulit diketahui apakah jenis reliabilitas yang dipilih cukup tepat untuk instrumen itu karena tidak disebutkan penelitian ini menggunakan reliabilitas jenis

apa. Misalnya, jika instrumen berupa angket, validitas konstruk perlu dilaporkan, dan reliabilitas *alpha* cronbach tepat untuk dipilih.

Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disarankan sebagai berikut.

1. Penelitian-penelitian semacam ini perlu selalu dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan ketertinggalan SDM Indonesia dari negara-negara lain. Hasil penelitian semacam itu akan memberikan masukan yang berharga bagi peningkatan program percepatan belajar pada khususnya, dan peningkatan mutu SDM Indonesia pada umumnya.
2. Kualitas penelitian menjadi sesuatu yang perlu dijaga keberadaannya, agar hasil yang diperoleh benar-benar dapat memberi masukan kepada pihak-pihak yang memerlukan.
3. Perlu keselarasan antara judul penelitian dan masalah yang diteliti. Selanjutnya, teori yang digunakan harus relevan dengan permasalahan yang dibahas. Instrumen perlu selaras dengan data yang terkumpul. Akhirnya hasil dan simpulan penelitian selaras dengan masalah yang diteliti.
4. Terkait dengan representasi populasi, perlu dijelaskan ukuran populasi dan teknik penyampelan yang telah digunakan. Dengan cara penyampelan yang benar, diharapkan hasil penelitian yang diperoleh mampu menggambarkan sifat-sifat populasi. Pemilihan sampel hendaknya dilakukan secara acak sebab peneliti menggunakan teknik analisis statistik inferensial.
5. Dalam penelitian kuantitatif, kualitas penelitian banyak ditentukan oleh kualitas alat ukur. Validitas alat ukur yang digunakan bukan validitas butir, sebab korelasi butir dengan

total ditafsirkan sebagai daya beda. Selain itu, perlu dijelaskan jenis reliabilitas instrumen yang digunakan agar pembaca dapat memperoleh gambaran yang benar tentang ketepatan alat ukur.

Daftar Pustaka

- Djemari Mardapi. (2002). "Bukti kesahihan dan keandalan alat ukur Tanggapan atas artikel tes keterampilan olahraga yudo bagi mahasiswa". *Jurnal Kependidikan*. No. 1, Th. XXXII.
- Fernandes, H.J.X. (1984). *Testing and measurement*. Jakarta: National Educational Planning.
- Gulliksen, H.(1967). *Theory of mental test*. New York: John Wiley & Sons.
- Robson, C.(1993). *Real world research: A resource for social scientifics and practioner researchers*. Boston: Blackwell Publishers.
- Wiersma, W. (1986). *Research methods in education: An introduction*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.